

PEMAHAMAN HADITS GHADIR KHUM

Oleh: Utang Ranuwijaya
IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengungkapkan asbab wurud hadits Ghadir Khum, (2) mengungkapkan takhrij hadits Ghadir Khum, (3) mengungkapkan pemahaman hadits Ghadir Khum versi Syiah, dan (4) mengungkapkan pemahaman hadits Ghadir Khum versi Sunni. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif kajian pustaka dengan teknik analisis isi. Fokus penelitian ini adalah pemahaman hadits Ghadir Khum dalam versi Syiah dan versi Sunni, yang dirinci menjadi beberapa subfokus, yaitu (1) asbab wurud hadits Ghadir Khum, (2) takhrij hadits Ghadir Khum, (3) pemahaman hadits Ghadir Khum versi Syiah, dan (4) pemahaman hadits Ghadir Khum versi Sunni. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian ini adalah (1) Syiah telah menjauhkan peristiwa Ghadir Khum dari konteksnya. Hadis Ghadir Khum tidak ada hubungannya sama sekali dengan Imamah atau Khilafah, dan jika tidak demikian, maka tidak ada yang menghalangi Nabi SAW untuk menyatakan dengan jelas dari menggunakan kata “mawla” yang dikenal oleh semua orang bermakna “sahabat tercinta”, (2) Lebih-lebih lagi, Ghadir Khum terletak 250 km dari Mekah, jika Nabi SAW bermaksud untuk mencalonkan Ali RA maka semestinya dia akan melakukan hal itu pada pertemuan yang lebih besar di puncak Gunung Arafat selama Khotbah Perpisahan di depan semua kaum muslimin dari setiap penjuru kota, dan (3) Paradigma Syiah secara keseluruhan didasarkan pada ide sekilas dan mudah disangkal bahwa Ghadir Khum adalah lokasi sentral di mana semua umat Islam akan berkumpul bersama sebelum berpisah dan pergi ke rumah masing-masing. Padahal, hanya Muslim yang menuju ke Madinah yang akan melewati Ghadir Khum, bukan Muslim yang tinggal di Mekah, Taif, Yaman, dll.

Kata Kunci: *Ghadir Khum, Syiah, Sunni, Maula, dan Ahlul Bait.*

PENDAHULUAN

Sampai saat ini konflik antara kaum Muslim Sunni (Ahlus Sunnah wal Jamaah) dan Syiah masih lazim terjadi. Bahkan, di Indonesia kini kerap terdengar ketegangan antara keduanya, padahal selama berpuluh tahun kedua kelompok ini bisa hidup berdampingan secara damai.

Awal pertikaian ini berlangsung sederhana, dimulai dari apa yang dikenal sebagai peristiwa Ghadir Khum. Ghadir Khum adalah suatu tempat di antara Madinah dan Makkah. Di tempat itu Nabi berkhotbah setelah menunaikan ibadah haji terakhir (haji wada). Itu terjadi pada 18 Dzulhijah tahun 10 Hijriah.

Kalangan Syiah meyakini peristiwa itu sebagai pengukuhan Ali bin Abi Thalib sebagai imam kaum muslim sepeninggal Nabi Muhammad. Keyakinan ini datang dari peristiwa Ghadir Kum, ketika itu Nabi Muhammad bersabda (sambil memegang tangan Ali), *“Bukankah kalian bersaksi bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih berhak atas kalian, lebih dari diri kalian sendiri, dan Allah ‘Azza wa Jalla dan Rasul-Nya adalah maula bagi kalian? ... Maka barangsiapa menjadikan aku sebagai maulanya maka dia ini juga sebagai maulanya. Sungguh telah aku tinggalkan bagi kalian yang jika kalian berpegang teguh kepadanya, maka kalian tidak akan tersesat, yaitu Kitab Allah yang ada di tangan kalian dan ahlul bait-ku.”*

Baik Sunni maupun Syiah mengakui kebenaran riwayat itu. Namun yang menjadi pangkal persoalan adalah penyebutan ‘ahlul-baitku’ oleh Nabi Muhammad. Ada dua perbedaan penting antara kedua kubu ini mengenai konsep ‘ahlul-bait’. Menurut kaum Sunni, *ahlul bait* adalah seluruh keluarga Nabi secara luas. Mencakup istri-istri, mertua, juga menantu dan cucu-cucu nabi. Adapun kaum Syiah menganggap yang dimaksud dengan *ahlul-bait* terbatas pada Nabi Muhammad, Ali (menantu Nabi), Fatimah (anak Nabi, istri Ali), dan dua anak Ali atau cucu Nabi (Hasan dan Husain), serta keturunan mereka.

Kaum Syiah merujuk pada sebuah riwayat lain sebagai landasan keyakinan mereka. Pada suatu pagi, Nabi kedatangan Hasan, Husain, Fatimah, dan Ali. Mereka semua dipersilakan Nabi masuk ke rumahnya. Setelah itu Nabi membaca surah Al-Ahzab ayat 33 yang berbunyi, *“Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”* Dengan dasar itu, kaum Syiah menganggap bahwa pernyataan Nabi di Ghadir Kum itu harus diartikan sebagai perintah kepada umat Islam untuk tunduk kepada Ali. Apalagi saat itu, Nabi memegang tangan Ali.

Tafsiran kaum Sunni berbeda dengan Syiah. Menurut mereka, apa yang dilakukan dan diucapkan Nabi di Ghadir Kum itu memang merupakan pengakuan atas kemuliaan

keluarga Nabi, terutama Ali, tapi tidak berarti bahwa umat Islam harus memilihnya sebagai pemimpin tatkala Nabi sudah tiada.

Ketika Nabi wafat, tafsiran tentang peristiwa Ghadir Kum itu menimbulkan persoalan serius. Sejarah mencatat, umat Islam saat itu mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah pertama sepeninggal Nabi melalui musyawarah. Kalangan Syiah menganggap seharusnya yang menjadi khalifah setelah Nabi Muhammad adalah Ali bin Abi Thalib, bukan Abu Bakar. Bagi kaum Syiah, pengangkatan Abu Bakar –dan selanjutnya Umar bin Khattab dan Usman bin Afan– sebagai khalifah adalah pengingkaran atas risalah Nabi. Oleh karena itu, beberapa kalangan Syiah yang fanatik menjadikan ini sebagai salah satu dasar penghinaan terhadap Abu Bakar, Umar, Usman, dan sahabat-sahabat Nabi lainnya.

Bagi kalangan Sunni, pengangkatan Abu Bakar, Umar, dan Usman sebagai Khalifah bukanlah pengingkaran terhadap Nabi. Sebaliknya, mereka menganggap itu sebagai implementasi atas ajaran Nabi Muhammad yang senantiasa mengajarkan para sahabat untuk bermusyawarah (*syuro*) dalam menentukan keputusan-keputusan penting. Termasuk dalam memutuskan kepemimpinan (<http://www.madinaonline.id>).

Perbedaan itu terus berlanjut sampai sekarang. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap hadits Ghadir Khum. Fokus penelitian ini adalah pemahaman hadits Ghadir Khum dalam versi Syiah dan versi Sunni.

Selanjutnya, fokus penelitian ini dirinci menjadi beberapa subfokus sebagai berikut.

1. *Asbab wurud* hadits Ghadir Khum?
2. *Takhrij* hadits Ghadir Khum?
3. Pemahaman hadits Ghadir Khum versi Syiah?
4. Pemahaman hadits Ghadir Khum versi Sunni?

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengungkapkan *asbab wurud* hadits Ghadir Khum.
2. Untuk mengungkapkan *takhrij* hadits Ghadir Khum.
3. Untuk mengungkapkan pemahaman hadits Ghadir Khum versi Syiah.
4. Untuk mengungkapkan pemahaman hadits Ghadir Khum versi Sunni.

KERANGKA TEORI

1. Pengertian Ghadir Khum

Ghadir Khum adalah suatu lembah yang berada di antara Mekah dan Madinah dekat Juhfah. Disebut hadits Ghadir Khum karena di tempat tersebut Rasulullah bersabda, "Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai *maula*-nya (penolongnya), maka Ali juga sebagai *maula*-nya." Tepatnya pada 18 Dzulhijah tahun 10 H, ketika beliau dalam perjalanan pulang menuju Madinah setelah melaksanakan *haji wada'* (<https://bayuada.blogspot.co.id>).

2. Pengertian Sunni

Sunni disebut juga ahlus sunnah atau ahlus sunnah wal jamaah (aswaja). Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah para sahabat dan setiap orang yang mengikuti *manhaj* mereka dari para *Tabi'in*, kemudian ashhaabul hadits dan yang mengikuti mereka dari ahli fiqih dari setiap generasi sampai pada masa kita ini serta orang-orang awam yang mengikuti mereka baik di Timur maupun di Barat.

Disebut al-Jama'ah, karena mereka bersatu di atas kebenaran, tidak mau berpecah-belah dalam urusan agama. Mereka berkumpul di bawah kepemimpinan para Imam (yang berpegang kepada) *al-haqq* (kebenaran), tidak mau keluar dari jama'ah mereka dan mengikuti apa yang telah menjadi kesepakatan *Salaful Ummah* (generasi awal umat). Mereka disebut juga *Ahlul Hadits*, *Ahlul Atsar*, dan *Ahlul Ittiba'* karena mereka adalah orang-orang yang mengikuti sunnah Rasulullah dan mengikuti *Atsar* (jejak Salaful Ummah).

Di samping itu, mereka juga dikatakan sebagai *Thâ-ifah al-Manşūrah* (golongan yang mendapatkan pertolongan Allah), *al-Firqatun Naajiyah* (golongan yang selamat) (<https://bayuada.blogspot.co.id>).

3. Pengertian Syiah

Istilah Syi'ah berasal dari bahasa Arab (شيعة) "Syī'ah". Lafadz ini merupakan bentuk tunggal, sedangkan bentuk pluralnya adalah "Syi'ya'an". Pengikut Syi'ah disebut "Syī'ī" (شييعي). Kata "Syi'ah" menurut etimologi bahasa Arab bermakna pembela dan pengikut seseorang. Selain itu, juga bermakna kaum yang berkumpul atas suatu perkara.

Adapun menurut terminologi Islam, kata ini bermakna para pendukung Ali secara khusus. Mereka yang menyatakan bahwa Ali bin Abu Thalib adalah yang paling utama di antara para sahabat dan yang berhak untuk memegang tampuk kepemimpinan atas kaum muslim, demikian pula anak cucunya. Dalam pandangan mereka, para imam ini telah ditetapkan melalui nash dan wasiat dari Allah dan Rasul-Nya, baik secara tersurat maupun tersirat.

Selain itu, mereka meyakini bahwa perkara kepemimpinan tersebut adalah perkara *ushul* (pokok) agama bukan *furu'* (cabang). Syiah terdiri atas berbagai sekte. Induk dari sekte-sekte Syiah yaitu, Kisaniyah, Zaidiyah, Imamiyah, Ghulat, dan Ismailiyah. Adapun Syiah yang dimaksudkan dalam makalah ini lebih spesifik kepada Syiah Imamiyah atau Itsna 'Asyariyah (<https://bayuada.blogspot.co.id>).

METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kajian pustaka. Kajian pustaka adalah bahan-bahan bacaan yang berkaitan dengan objek penelitian yang pernah dibuat dan didokumentasikan yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian yang dikaji (<http://www.eurekapedidikan.com>).

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan, yaitu dari bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Juni 2017. Adapun tempat penelitian ini adalah tempat kediaman penulis sendiri, yaitu Kota Serang Provinsi Banten.

3. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah teks-teks hadits yang membicarakan peristiwa Ghadir Khum. Adapun sumber data penelitian ini adalah hadits, sirah nabawiyah, dan sumber lain yang membicarakan peristiwa Ghadir Khum.

4. Langkah-langkah Penelitian

- Membaca karya-karya ilmiah hasil penelitian sebelumnya yang terkait.

- Mencatat hasil intepretasi terhadap bahan-bahan bacaan.
- Menyusun kajian pustaka berdasarkan hasil analisis terhadap karya ilmiah sebelumnya yang relevan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Asbabul Wurud Hadits Ghadir Khum

Memahami *sabab wurud* (latar belakang) yang ada pada hadits termasuk hal terpenting sebelum mengambil kesimpulan hukum darinya. Sebab, hadits-hadits yang memiliki *sabab wurud* tidak mungkin bisa dipahami maksudnya kecuali dengan memahami *sabab wurud*-nya. Jika *sabab wurud* tersebut tidak diperhatikan, maka akan merusak maksud hadits tersebut.

Membahas tentang *sabab wurud* hadits Ghadir Khum menurut Syiah tidak bisa dilepaskan dari ayat “*Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya dan Allah yang akan melindungimu dari gangguan manusia.*” (QS. Al-Maidah: 67). Dalam pandangan mereka, ayat tersebut merupakan perintah Allah kepada Rasulullah untuk menyampaikan kepada umat bahwa Ali adalah pemimpin sepeninggal beliau. Perintah Allah itu Rasulullah laksanakan dengan mengucapkan hadits tersebut. Ayat tersebut menurut mereka turun di Ghadir Khum ketika Rasulullah dan para sahabat yang berjumlah 100.000 (seratus ribu) orang lebih dalam perjalanan pulang menuju Madinah setelah menunaikan haji wada’. Tempat tersebut juga diyakini Syiah sebagai titik awal keberangkatan orang-orang dari berbagai daerah sebelum melanjutkan perjalanan pulang menuju daerah masing-masing.

Menurut Syiah, kalimat terakhir pada QS. Al Maidah 5:67 mengindikasikan kekhawatiran Rasulullah terhadap reaksi negatif umat jika beliau menyampaikan perintah Allah terkait penobatan Ali sebagai pemimpin sepeninggal beliau. Namun, Allah menghibur beliau karena Dia sendiri yang akan melindunginya. Ayat tersebut kemudian diikuti kalimat kunci yang menurut Syiah sebagai dalil yang sangat jelas menunjukkan penobatan Ali sebagai pemimpin sepeninggal beliau. Yaitu sabdanya, “*Barangsiapa yang menganggapku sebagai maulanya (pemimpinnya-versi Syiah), maka Ali adalah maulanya.*” Setelah Rasulullah menyampaikan hal itu, turunlah ayat kedua, “*Pada hari*

ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam menjadi agamamu". (QS. Al-Maidah: 3). Pada ayat ini, mereka juga meyakini bahwa Islam tidak akan sempurna tanpa menjelaskan kepemimpinan Ali sepeninggal Rasulullah. Artinya, dalam pandangan Syiah, *sabab wurud* hadits Ghadir Khum yaitu perintah Allah kepada Rasul-Nya untuk menobatkan Ali sebagai pemimpin sepeninggal beliau.

Untuk menanggapi *sabab wurud* yang diyakini Syiah di atas, pertama kali yang akan kita singgung adalah mengenai lokasi Ghadir Khum yang diklaim Syiah sebagai titik awal pertemuan 100.000-an (seratus ribuan) sahabat sebelum mengambil rute yang berbeda menuju daerah masing-masing. Ghadir Khum adalah sebuah tempat yang berada dekat kota Juhfah. Jarak antara Ghadir Khum dengan kota Mekah sekitar 250 km. Artinya, jarak antara Mekah dengan Ghadir Khum termasuk jarak yang cukup jauh jika dilihat dari sarana transportasi yang ada pada saat itu.

Keyakinan Syiah bahwa Ghadir Khum merupakan titik awal keberangkatan orang-orang sebelum menuju daerah masing-masing tidak sesuai dengan fakta yang ada. Sebab, tidak ada satu riwayat pun dari Rasulullah yang menjelaskan bahwa beliau memerintahkan kaum muslimin untuk pergi ke Ghadir Khum saat mereka masih berkumpul di Mekah. Selain itu juga, tidak ada riwayat dari Ahlus Sunnah yang menyatakan bahwa kaum muslimin dari Mekah, Tha'if, Yaman, dan lain-lain mengambil rute ke Ghadir Khum terlebih dahulu sebelum pulang ke daerah mereka masing-masing. Padahal jarak antara Ghadir Khum dengan Mekah sekitar 250 km. Seandainya hal tersebut benar-benar dilakukan, maka membutuhkan waktu berhari-hari jika ditinjau dari alat transportasi yang ada pada saat itu. Artinya, klaim Syiah bahwa tempat tersebut merupakan titik awal keberangkatan bertentangan dengan fakta sebenarnya.

Keyakinan Syiah lainnya bahwa peristiwa Ghadir Khum disaksikan lebih dari 100.000-an (seratus ribuan) sahabat juga bertentangan dengan jumlah sebenarnya. Sebab, jumlah para sahabat secara keseluruhan yang ikut melaksanakan haji wada' bersama Rasulullah hanya 40.000-an (empat puluh ribuan) sahabat. Yang mana setelah pelaksanaan haji tersebut setiap dari mereka ada yang kembali ke daerah masing-masing dan ada yang menetap di Mekah. Orang-orang dari Madinah kembali ke Madinah, orang-orang dari Tha'if kembali ke Tha'if, orang-orang dari Yaman kembali ke Yaman, orang-

orang dari Iraq kembali ke Iraq, dan orang-orang Mekah tetap tinggal di Mekah. Artinya, ketika Rasulullah berhenti di Ghadir Khum mayoritas kaum muslimin tidak hadir. Termasuk orang-orang yang tinggal di Mekah, Tha'if, Yaman, dan lain-lain yang telah menunaikan haji. Artinya, hanya rombongan yang pergi ke Madinah atau yang melewati daerah itu saja yang menyaksikan peristiwa Ghadir Khum tersebut.

Pendapat Syiah tentang hadits Ghadir Khum juga bisa ditolak jika melihat kepada isi khutbah Rasulullah pada haji wada'. Dalam khutbahnya, beliau tidak menyinggung sedikit pun perihal penobatan Ali sebagai pemimpin sepeninggal beliau. Seandainya Rasulullah ingin menunjuk Ali sebagai pemimpin sepeninggal beliau, niscaya beliau akan menyampaikan hal tersebut dalam khutbahnya yang dapat disaksikan mayoritas kaum muslimin pada saat itu. Sebab, saat itu adalah saat yang paling tepat untuk menunjuk Ali karena dapat diumumkan kepada khalayak umum. Apalagi dalam pandangan Syiah perkara kepemimpinan ini merupakan rukun iman yang terpenting. Dari sini, setidaknya dapat disimpulkan bahwa perkara kepemimpinan Ali bukanlah perkara yang urgen, apalagi mengkategorikannya sebagai salah satu rukun iman sebagaimana yang diyakini Syiah. Sebab, Rasulullah tidak pernah menunjuk siapa pun dan di mana pun baik Ali atau selainnya sebagai pemimpin setelah beliau, terutama ketika beliau berkhotbah pada haji wada' yang bisa disaksikan oleh mayoritas kaum muslimin pada saat itu.

Keyakinan Syiah lainnya bahwa QS. Al-Maidah 5: 3 dan 67 turun di Ghadir Khum juga bertentangan dengan fakta dan konteks dua ayat tersebut. Sebab, sejatinya dua ayat tersebut turun beberapa hari sebelum peristiwa Ghadir Khum, tepatnya pada hari jum'at ketika Rasulullah wukuf di Arafah. Sedangkan dari sisi konteks QS. Al Maidah 5: 3 berbicara tentang kesempurnaan kewajiban-kewajiban dan batasan-batasan syariat Allah. Seperti batasan halal dan haram dalam agama. Adapun konteks QS. Al Maidah 5:67 sendiri dan ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang pencelaan kepada Ahlul Kitab yang sama sekali tidak berbicara tentang para sahabat. Selain itu, tidak mungkin Allah mencela para sahabat setelah mereka menunaikan ibadah haji padahal Allah telah memuji mereka dalam banyak ayat dalam al-Qur'an, sebagaimana yang diungkapkan oleh at-Thabari (W. 310 H) ketika menafsirkan ayat tersebut,

"Ini merupakan perintah Allah yang mengingatkan Rasul-nya untuk menyampaikan keadaan Ahlu Kitab dari orang-orang Yahudi dan Nasharani yang telah Allah jelaskan kisah dan keadaan mereka dalam surat ini, yaitu ayat-ayat yang menyebutkan keburukan-keburukan yang ada pada diri dan agama mereka serta kelancangan mereka terhadap Rabb mereka.....agar Rasulullah tidak merasa khawatir terhadap gangguan yang akan menimpanya selama beliau menjalankan perintah Allahkarena sesungguhnya Allah yang akan melindungi setiap makhluk-Nya.....”

Sabab wurud hadits Ghadir Khum yang diyakini Syiah bertolak belakang dengan kenyataan sebenarnya. Sebab, *sabab wurud* sebenarnya dari hadits tersebut yaitu, ketika Rasulullah berada di Ghadir Khum beliau mendapatkan banyaknya kaduan dari pasukan Ali yang kurang setuju dengan keputusan Ali terkait masalah pembagian harta rampasan perang ketika Rasulullah mengutusnyanya ke Yaman untuk memimpin *sariyah* sebelum haji wada’.

Melihat hal tersebut, maka Rasulullah mengingatkan mereka untuk saling berwala’ (mencintai dan tolong-menolong) dan tidak boleh saling mencela dan membenci. Nasehat beliau ini berlaku umum bagi setiap mukmin, hanya saja dalam hadis ini nasehat beliau tujukan terkhusus kepada orang-orang yang tidak setuju dengan beberapa keputusan Ali.

Berdasarkan keterangan sebenarnya dari *sabab wurud* hadits tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan sebenarnya dari sabda Rasulullah di Ghadir Khum bukan dalam rangka menobatkan Ali sebagai pemimpin sepeninggal beliau sebagaimana yang diyakini Syiah. Akan tetapi, dalam rangka menasihati umatnya untuk saling mencintai dan tidak saling membenci (<https://bayuada.blogspot.co.id>).

2. Takhrij Hadits Ghadir Khum

اللهمّ والى من واله وعادى من عاداه ,من كنت مولاه فعلي مولاه

Barangsiapa yang menganggap aku sebagai walinya, maka (aku angkat) Ali sebagai walinya, Ya Allah, dukunglah siapa saja yang mendukungnya (Ali) dan musuhilah siapa saja yang memusuhinya.

Hadits di atas *warid* dari banyak *thuruq* (jalur periwayatan) dari jama'ah shahabat, seperti :

1. Zaid bin Arqam *Radhiallahu 'anhu.*
2. Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiallahu 'anhu.*
3. Buraidah bin al-Hashib *Radhiallahu 'anhu.*
4. 'Ali bin Abi Thalib *Radhiallahu 'anhu.*
5. Abu Ayyub Al-Anshari *Radhiallahu 'anhu.*
6. Al-Barra' bin 'Aazib *Radhiallahu 'anhu.*
7. Abdullah bin 'Abbas *Radhiallahu 'anhu.*
8. 'Anas bin Malik *Radhiallahu 'anhu.*
9. Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiallahu 'anhu.*
10. Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu.*

Tafshil (perincian) thuruqil hadits

1) Hadits Zaid bin Arqam *Radhiallahu 'anhu.* Padanya 5 thuruq :

Pertama : Dari Abi Thufail yang dikeluarkan oleh Nasa'i dalam *Khoshoish 'Ali* hal 15, *Hakim* (III/109), *Ahmad* (I/118), *Ibnu 'Abi 'Ashim* (1365), *Thabrani* (hal. 4969-4970).

Berkata al-Hakim : *"Shahih atas syarat Syaikhaini."*

Al-Albani berkata : *"Dzahabi mendiamkannya, di sanadnya terdapat Habib, dan ia adalah Mudallis, dan ia ber'an'anah. Namun hadist ini tak bersendirian, karena ia memiliki penyerta."* Di antaranya adalah :

Dari Fithr bin Khalifah yang dikeluarkan oleh *Ahmad* (IV/370), *Ibnu Hibban* dalam shahihnya 2205, *Ibnu Abi 'Ashim* (1367,1368) dan *Thabrani* (4968).

Albani berkata : *"Shahih menurut syarat Bukhori"*.

Berkata al-Haitsami dalam *Majmu'* (IX/104) : *"Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, dan rijalnya shahih kecuali Fithr bin Khalifah, ia adalah Tsiqah."*

Dari Salamah bin Kuhail yang dikeluarkan oleh *Turmudzi* (II/298) dan ia berkata: *"Hadits Hasan Shahih"*.

Al-Albani berkata : *“Isnadnya Shahih atas syarat syaikhaini”*

Dari Harits bin Jubair dan ia adalah orang yang dha’if, dikeluarkan oleh **Thabrani** (4971)

Kedua : Dari Maimun Abi Abdillah yang dikeluarkan **Ahmad** (IV/372) dan **Thabrani** (5092) dari jalan Abu Ubaid, dikeluarkan **Nasa’i** (hal 16) dari jalan A’masy dan ‘Auf keduanya, dari Maimun tanpa lafadh *“Allahumma waali...”*.

Berkata Maimun, *“Menceritakan kepadaku sebagian kaum dari Zaid bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda, Allahumma...dst”*.

Berkata Haitsami : *“Diriwayatkan Ahmad dan Bazzar, pada sanadnya terdapat Maimun Abu Abdullah Al-Bishri, Ibnu Hibban mentsiqahkannya namun jama’ah (Muhaddits) mendhaifkannya”*.

Albani berkata : *“**Hakim** menshahihkannya”* (III/125).

Ketiga : Dari Abu Sulaiman (Al-Mu’adzdzin) yang dikeluarkan oleh **Ahmad** (V/370).

Abul Qasim Hibatullah Al-Baghdadi dalam bagian kedua *‘Al-Amaaliy’* (20/2), ia berkata : *“Hadits hasan matannya shahih”*.

Berkata **Haitsami** (IX/107) : *“Diriwayatkan Ahmad, pada sanadnya terdapat Abu Sulaiman, dan aku tak mengetahuinya kecuali (jika yang dimaksud) adalah Basyir bin Sulaiman, (jika benar ia), maka ia adalah orang yang tsiqah dan sisanya adalah perawi tsiqah.”*

Adapun Abu Israil adalah Ismail bin Khalifah, di dalam *‘At-Taqrif’* dinyatakan ia adalah *‘shaduq sedikit hapalannya’*.

Albani mengatakan : *“Hadits ini hasan dengan syawahid.”*

Keempat : Dari Yahya bin Ju’dah yang dikeluarkan oleh **Thabrani** (4986) dan rijalnya tsiqat.

Kelima : Dari ‘Athiyah Al-‘Aufiy yang dikeluarkan oleh **Ahmad** (IV/368) dan **Thabrani** (5068-5071), dan rijalnya tsiqat termasuk rijal Muslim kecuali ‘Athiyah, ia adalah dha’if.

2) Hadits Sa’ad bin Abi Waqqash, padanya terdapat 3 thuruq:

Pertama : Dari Abdirrahman bin Sabith secara Marfu’ yang dikeluarkan oleh **Ibnu Hibban** (121), berkata Al-Albani : *“Isnadnya shahih”*.

Kedua : Dari Abdul Wahid bin Aiman, dari ayahnya yang dikeluarkan oleh **Nasa’i** (Khashaish hal 16), Isnadnya Shahih, Rijalnya Tsiqat.

Ketiga : Dari Khaitsamah bin Abdirrahman yang dikeluarkan oleh **Hakim** (III/116) dari jalan Muslim Al-Mala`i, berkata Dzahabi dalam ‘Talkhish’: “*Hakim mendiadakan keshahihannya dan Muslim (al-Mala`i) adalah matruk*”.

3) Buraidah bin Al-Hashib, padanya terdapat 3 thuruq :

Pertama : Dari Ibnu Abbas, dikeluarkan oleh **an-Nasa’i** dan **Hakim** (III/110), **Ahmad** (V/347) dari jalan Abdul Malik bin Abi ‘Athiyah, ia berkata, “*Mengabarkan pada kami Hakim dari Sa’id bin Jubair dari Ibnu ‘Abbas.*”

Albani berkata : “*Isnadnya shahih menurut syarat syaikhain*”.

Kedua : Dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, dikeluarkan oleh **Nasa’i** dan **Ahmad** (V/350,358,361).

Albani berkata : “*Isnad ini shohih menurut syarat Syaikhaini atau Muslim, jika Ibnu Buraidah yang dimaksud adalah Abdullah, maka ia termasuk rijalnya syaikhaini, jika yang dimaksud adalah Sulaiman maka ia termasuk rijalnya Muslim.*”

Dikeluarkan pula oleh **Ibnu Hibban** (2204).

Ketiga : Dari Thawus dari Buraidah tanpa lafadh “*Allahumma...*”, dikeluarkan oleh **Thabrani** dalam ‘Ash-Shaghir’ no 171 dan ‘Al-Awsath’ (341) dari 2 jalan dari Abdurrazaq dengan 2 sanad dari Thawus dan rijalnya tsiqat.

4) Ali bin ‘Abi Thalib, padanya 9 thuruq :

Pertama : Dari ‘Amr bin Sa’id, dikeluarkan oleh **Nasa’i** dari jalan Haani’ bin Ayyub dari Thawus (asalnya Thalhah) dari ‘Amr bin Sa’id (asalnya Sa’d).

Albani mengatakan : “*Hani’ sebagaimana dikatakan Ibnu Sa’d, padanya kelemahan, namun Ibnu Hibban menyebutnya dalam ‘Ats-Tsiqat’.*”

Kedua : Dari Zadz bin Umar, dikeluarkan oleh **Ahmad** (I/87), **Ibnu ‘Abi ‘Ashim** (1372) dari jalan Abu Abdurrahman Al-Kindi.

Albani berkata : “*Al-Kindi aku tak mengetahuinya.*”

Haitsami berkata : “*Diriwiatkan Ahmad dan sanadnya terdapat rijal yang tak kukenal.*”

Ketiga dan Keempat : Dari Said bin Wahb dan Zaid bin Yutsi’, dikeluarkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam **Zawa’id ‘Al-Musnad’** (I/118) dan darinya Adh-Dhiyaa’ Al-Muqoodisi dalam **Al-Mukhtarah** (406) dari jalan Syarik dari Ibnu Ishaq dari keduanya

dan dikeluarkan oleh **Nasa'i** (16), namun tanpa menyebutkan Sa'id bin Wahb dalam sanadnya.

Albani berkata : “*Syarik adalah Abdullah Al-Qadhi dan dia sedikit hafalannya, haditsnya jayyid jika disertai syawahid, dan telah disertai hadits Syu'bah oleh Nasa'i (16) dan Ahmad (V/366).*”

Kelima : Dari Syarik juga, dari Abu Ishaq, dari Amir, dengan tambahan, “*Wan-shur man nashorohu wakhdzul man khodzalahu*”. Dikeluarkan oleh **Ibnu Hatim** (III/1/232).

Keenam : Dari Abdurrahman bin Abu Laila, tanpa tambahan, “*Wanshur...*”. Dikeluarkan oleh **Abdullah bin Ahmad** (I/119) dengan jalan Yazid bin Abu Ziyad dan Samak bin 'Ubaid bin Walid al-Abbasi.

Albani berkata : “*Hadits ini shohih dengan mengumpulkan 2 jalan darinya.*”

Ketujuh dan **Kedelapan** : Dari Abu Maryam dan orang-orang yang bermajlis dengan 'Ali bin Abi Thalib, dikeluarkan oleh **Abdullah** (I/152) dari Nu'aim bin Hakim dan orang-orang yang bermajlis dengan Ali. Sanadnya *laa ba'sa bihi* dengan penyertanya. Abu Maryam adalah Majhul sebagaimana dalam at-Taqrib.

Kesembilan : Dari Thalhah bin Musharrif, dikeluarkan oleh **Ibnu 'Abi 'Ashim** (1373) dengan sanad yang dha'if, dan ia adalah Muhajir bin 'Umairah, demikianlah dalam '**al-Jarh wat Ta'dil**' (IV/1/261) dari riwayat 'Adi bin Tsabit Al-Anshari darinya. Dan tidaklah disebutkan padanya *jarh* maupun *ta'dil*, demikian pula pada '**Tsiqaat Ibnu Hibban**' (III/256).

5) Abu Ayyub Al-Anshari, meriwayatkan padanya Riyah bin Al-Harits.

Dikeluarkan oleh **Ahmad** (V/419) dan **Thabrani** (4052,4053) dari jalan Hinsi bin Al-Harits bin Laqith an-Nakha'I dari Riyah bin al-Harits.

Albani berkata : “*Sanadnyanya jayyid dan rijalnya tsiqat*”.

Haitsami berkata : “*Diriwayatkan Ahmad dan Thabrani, dan rijalnya Ahmad tsiqat.*”

6) Al-Barra' bin'Aazib, meriwayatkan padanya 'Adi bin Tsabit.

Dikeluarkan oleh **Ahmad** dan putranya dalam Zawaid-nya (IV/281) dan **Ibnu Majah** (116) secara ringkas dari jalan Ali bin Zaid dari 'Adi bin Tsabit. Rijalnya Tsiqat

dan semuanya rijalnya Muslim kecuali Ali bin Zaid dan ia adalah Ibnu Jud'an dan ia adalah Dha'if.

7) Ibnu 'Abbas, meriwayatkan darinya 'Amr bin Maimun secara Marfu' tanpa tambahan.

Dikeluarkan oleh *Ahmad* (I/330-331) dan *Hakim* (III/132-134), ia berkata: *"Isnadnya shahih dan Dzahabi mensepakatinya"*.

8), 9) dan 10) Anas bin Malik, Abu Sa'id Al-Khudri dan Abu Hurairah.

Meriwayatkan dari mereka 'Amirah bin Sa'd. Dikeluarkan oleh *Thabrani* dan 'ash-Shaghir' (hal 33 no 112) dan dalam 'al-awsath' (no 2442) dari Ismail bin Amr, Mas'ar menerima dari Thalhah bin Mushrif dari 'Amirah bin Sa'd, ia berkata, tidaklah diriwayatkan dari Mas'ar kecuali Isma'il.

Albani berkata : *"Ia adalah dha'if"* karenannya *Haitsami* berkata (IX/108) setelah dengan cerdiknyanya beliau menjama'nya, *"dalam isnadnya layyin"*.

Albani berkata : *"Namun dikuatkan oleh thuruq lainnya dari Abu Hurairah dan Abu sa'id Al-Khudri, dan selain keduanya dari sahabat Nabi."*

Adapun Hadits Abu Hurairah, meriwayatkan darinya Ikrimah bin Ibrahim al-'Azdiy, menceritakan padaku Idris bin Yazid al-'Awdiy dari ayahnya. Dikeluarkan oleh *Thabrani* dalam al-Awsath (1105) dan ia berkata, *"Tidak diriwayatkannya dari Idris kecuali Ikrimah."*

Albani berkata : *"Ia adalah dha'if"*.

Adapun Hadits Abu Sa'id, meriwayatkan padanya Hafsh bin Rasyid, menerima Fudhail bin Marzuq dari 'Utbah dari ayahnya, dikeluarkan oleh *Thabrani* dalam al-Awsath (8599), dan ia berkata : *"Tidak meriwayatkannya dari Fudhail melainkan Hafsh bin Rasyid"*.

Albani berkata : *"Hadits ini memiliki banyak thuruq"* dan beliau mengumpulkan thuruqul haditsnya dan mentashhahnya.

Beliau berkata lagi : *"Jika kalian telah mengetahui hal ini, sesungguhnya saya terdorong untuk menjelaskan perkataan atas hadits ini dan menerangkan keshahihannya, dikarenakan aku melihat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, di mana beliau telah*

mendha'ifkan bagian pertama dari hadits ini dan adapun bagian kedua beliau menuduhnya dusta (lihat 'Majmu' Fatawa' (IV/417-418)). Hal ini termasuk di antara sikap berlebih-lebihannya beliau, dan menurut asumsiku/perkiraanaku hal ini disebabkan karena ketergesa-gesaan beliau dalam mendha'ifkan hadits ini sebelum menjama' thuruqnya dan meneliti secara mendalam terhadapnya. Wallahul Musta'an!"

Kesimpulan : Hadits di atas shahih setelah pengumpulan thuruqul hadits-nya (<http://salafy-insyaallah.blogspot.co.id>).

3. Pemahaman Hadits Ghadir Khum versi Syiah

Hadits Ghadir Khum ini sangat populer di kalangan Syiah sebagai dalil keabsahan Ali *Radhiyallahu 'Anhu* sebagai khalifah sepeninggal Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*. Sampai-sampai seorang ulama kontemporer, Abdul Hasan Umainy dari Syiah mengarang sebuah kitab berjudul *Al-Ghadir fil Kitab wa Sunnah wal Adab* dalam enam jilid.

Di Ghadir Khum ini menurut versi Syiah, Nabi SAW menyampaikan salah satu risalah wahyu sesuai yang diamanahkan oleh Allah dalam Surah Al-Maidah: 67. Menurut kalangan Syiah, ayat ini turun setelah Nabi SAW menyebutkan hadits di atas.

Lebih lanjut, Al-Majlisi dalam *Bihar Anwar* juga mengomentari hadits Ghadir di mana ketika itu kaum muslimin berkumpul dan Nabi SAW bersabda, “Wahai manusia, bukankah aku lebih utama bagi seorang mukmin daripada dirinya sendiri?” Lalu mereka menjawab, “Benar.” Kemudian Nabi SAW melanjutkan, *من كنت مولاه فعلي مولاه*.

Dan menurut mereka, setelah Allah menurunkan wahyu terakhir (*Alyauma akmaltu lakum....*), maka rasul mengatakan Maha Besar Allah yang telah menyempurnakan agama dan memilih Ali sebagai pemimpin setelahku (Ghadir... 1/11).

Thibrisy di dalam *A'lam Wara* halaman 169-170 memberikan *asbab wurud* (sebab turunnya) hadits ini yang tak lain dan tak bukan adalah imamah Imam Ali sepeninggal Nabi SAW, karena tidak mungkin memberikan makna kenabian, maka yang paling tepat adalah imam. Walaupun ada sebagian kalangan Syiah yang menganggap Ali sederajat dengan Nabi SAW.

Dalam konsep Syiah, hadits Ghadir ini tak pelak menjadi pegangan utama mereka dalam memberikan hak khilafah “wajib” kepada Imam Ali, karena menurut mereka

sangat jelas sabda Nabi SAW yang mengatakan bahwa siapa yang menganggap aku sebagai *maulah* (pemimpinnya-versi Syiah-), maka Imam Ali adalah pemimpinnya.

Kepemimpinan Imam Ali sepeninggal Nabi SAW dan keturunannya menurut Syiah tidak boleh diingkari dan menjadi hak utama. Di dalam *Abhal Madad Fi Syarah Ulama Baghdad*: 116 disebutkan wajibnya hak-hak tersebut ditunaikan dan menjadi akidah umat Islam (<http://www.hidayatullah.com>).

4. Pemahaman Hadits Ghadir Khum versi Sunni

Haris Suhaimi di dalam *Tautsiq Sunnah Baina Syiah wa Ahli Sunnah* menyebutkan bahwa pengakuan kedua ayat tersebut turun di Ghadir sangat bertentangan dengan konteks ayat tersebut secara keseluruhan. Dalam pemahaman ahli tafsir terutama pada surat Al-Maidah: 67 di mana melihat kenyataan bahwa ayat sebelumnya semua ditujukan untuk mencela ahlul kitab dan menjelaskan keingkaran mereka. Al-Thabariy mengatakan bahwa ayat ini turun untuk memerintahkan Nabi SAW mendakwahi ahlul kitab yang disebutkan oleh ayat sebelumnya (*Jami' Al-Bayan* 6/307).

Sedangkan ayat "*Al yauma akmaltu lakum...*" itu turun di Arafah, ini juga diakui oleh seorang yang dianggap muhaddits dalam kalangan Syiah, Syaikh Kulaini di dalam *Ushul Kafy*. Demikian juga dikuatkan oleh Thabary yang mengatakan ayat ini turun hari Jumat pada hari Arafah, tepatnya ketika haji Wada'. Walaupun demikian, ada beberapa Ahli Tafsir mencoba menggabung beberapa periwayatan asbab nuzul hadits ini, di antaranya Al-Alusy di dalam *Ruhul Ma'any*.

Kembali ke hadits Ghadir Khum. Kata "maulah" yang terkandung di dalam hadits tersebut tidak kurang mengandung 23 makna menurut Ibnu Mandhur di dalam *Lisanul Arab*. Dan kita harus melihat konteks hadits tersebut untuk memastikan makna mana yang dimaksud. Setelah diteliti oleh ulama Sunni, makna yang paling tepat adalah makna *mahabbah* (kecintaan). Karena setelah kata-kata *فعلني مولاه* disambung dengan sabda Nabi SAW *اللهم وال من والاه و عاد من عاداه* (*Sanyangilah orang yang menyayanginya dan bencilah orang yang membencinya*).

Hal ini jika kita teliti melihat konteks hadits tersebut. Apabila kita maknakan secara makna khalifah atau pemimpin, maka penggalan hadits ini setelahnya akan sangat paradoks dan tidak berdasar.

Haidar Ali dalam *Tahqiq Haula Nushsush Imamah* menjelaskan kelemahan makna pemimpin dalam maksud hadits akibat hadits tersebut tidak diikat dengan kata-kata *بعدي* (setelahku). Katakanlah jika yang dimaksud di sini mungkin benar bermakna pemimpin, maka ketika itu akan terdapat dua kepemimpinan, yaitu kepemimpinan Nabi SAW dan Imam Ali, dan tentu kita tidak ada yang sepakat dalam hal ini.

Di dalam *I'tiqad Ala Madzhab Ahlus Sunnah wa Al-Jama'ah*: 205 Imam Baihaqi menuturkan sebuah riwayat. Ketika Hasan bin Ali bin Abi Thalib ditanyakan kepadanya, Bukankan Nabi Muhammad telah mengatakan *من كنت مولاه فعلي مولاه*, lantas Imam Hasan menjawab, sekiranya yang dimaksud oleh Nabi SAW adalah pemimpin, maka Nabi SAW akan menjelaskannya secara lebih terperinci, sebagaimana dijelaskannya perkara wajibnya shalat, puasa, dan zakat.

Salah satu bukti nyata bahwa hadits Ghadir ini tidak mengandung makna khalifah adalah ketika terjadi **Musyawarah Bani Tsaqifah** yang pada akhirnya membaiat Abu Bakar sebagai Khulafaur Rasyidin pertama, tidak ada seorang pun sahabat yang menggunakan dalil ini untuk mengangkat Imam Ali. Padahal peristiwa Ghadir Khum dan wafatnya Nabi SAW hanya sekitar 70 hari saja dalam catatan sejarah. Padahal, sahabat ini sangat memahami hadits ini dengan baik, lagi pula mereka tak akan bersepakat di dalam kesesatan (<http://www.hidayatullah.com>).

KESIMPULAN DAN SARAN

Syiah telah menjauhkan peristiwa Ghadir Khum dari konteksnya. Hadis Ghadir Khum tidak ada hubungannya sama sekali dengan Imamah atau Khilafah, dan jika tidak demikian, maka tidak ada yang menghalangi Nabi SAW untuk menyatakan dengan jelas dari menggunakan kata “mawla” yang dikenal oleh semua orang bermakna “sahabat tercinta”.

Lebih-lebih lagi, Ghadir Khum terletak 250 km dari Mekah, jika Nabi SAW bermaksud untuk mencalonkan Ali RA maka semestinya dia akan melakukan hal itu pada pertemuan yang lebih besar di puncak Gunung Arafat selama Khotbah Perpisahan di depan semua kaum muslimin dari setiap penjuru kota.

Paradigma Syiah secara keseluruhan didasarkan pada ide sekilas dan mudah disangkal bahwa Ghadir Khum adalah lokasi sentral di mana semua umat Islam akan

berkumpul bersama sebelum berpisah dan pergi ke rumah masing-masing. Padahal, hanya Muslim yang menuju ke Madinah yang akan melewati Ghadir Khum, bukan Muslim yang tinggal di Mekah, Taif, Yaman, dll (<https://muslimsaja.wordpress.com>).

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Karim 'Akyawy. *Juhud Ulama' al muslimin fi Tamyiz Shahih as shirah an nabawiyah Min Dha'ifiha*. Maktabah Syamilah.

Abi al-Hasan Ali bin Muhammad al-Jaza'iri Ibnu al-Atsir. *Usūdu al-Ghobah*. Dār al-Fikr. tt.

Abu Salma al-Atsari. "Ghadir Khum antara Keyakinan Syiah dan Ahlus Sunnah." <http://salafy-insyaallah.blogspot.co.id>. Selasa, 13 April 2010. Pukul 08.45.

al-Mishry, Muhammad bin Mukrim bin Manzhur. *Lisānul 'Arab*. Beirut: Dār Shadir. tt.

Al-Qifari, Nashir bin Abdullah bin Ali. *Ushūl Madzhabisy Syī'ah al-Imāmiyah al-Itsna' 'Asyariyah*. Madinah : Jāmi'ah al-islamiyah. 1994.

Al-Qur'an al-Karim.

Annim. "Hadits Ghadir Khum (Perspektif Suni)."

al-Ruhaily, Ibrahim bin 'Amir. *al-intishar lis Shahabi wa al-Ali min Ifiraat as samawy ad-dhaly*. Maktabah al-Ghuroba. Tt.

Al-Salafy, Abdullah bin Muhammad. *Siapakah Syiah itu? penterjemah*. Muhammad Anshary. ad-Difa' 'an Sunnah. tt.

Al-Shuyuthi, Abdurrahman bin Abi Bakar. *Tarikhu al-Khulafa'*, tahqiq Muhammad Muhyiddin Abdul hamid. Mesir: Mathba'ah as-Sa'adah. 1952.

Al-Syaukani, Muhammad bin Ali. *as-Sailu al-Jarrar al-Mutadaffiq 'Ala Hadaiq al-Azhar*, tahqiq. Muhammad Ibrahim Zayid. Beirut: Dar al-kutub al-ilmiyah. 1983.

Al-Tamimi, Abdullah bin Muhammad. *Mukhtashor Sirah Rasul*. Damasqus: Dār al faiha'. 1997.

al-Thaqani, Ismail bin Abad. *al-Muhith fi al-Lugoh*, tahqiq Muhammad Hasan alu Yasin. Beirut: Dār an-Nasyr. 1994.

Al-Thobari, al Muhib. *ar-Riyadh an Nadhrah Fii Manaqib al 'Usyrah*. Maktabah Syamilah.

- Fikrotur Rofiah. “Kajian Pustaka.” <http://www.eurekapendidikan.com>. Desember 2014.
- Ibnu Abil Hadid. *Syarah Nahj Balaghah*. Dār ar-Rasyad al-Haditsah. tt.
- Ibnu katsir. *al-Bidayah wa an-Nihayah*. Beirut: Maktabah al-Ma’ari, 1979.
- Nofriyanto. “Hadits Ghadir Khum dalam Perspektif Ahlus Sunnah wal Jama’ah (Kritik Terhadap Pandangan Syiah).” <https://bayuada.blogspot.co.id>. Februari 2014. Pukul 5.39.
- Tim Penulis Buku pustaka Sidogiri. Mungkinkah Sunnah-Syiah dalam Ukhuwh? Jawaban Atas Buku Dr. Quraish Shihab (*Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?*). Pasuruan: Pustaka Sidogiri. 2008.
- [www. Voa-Islam.com](http://www.Voa-Islam.com).
- Warsa Tarsono. “Ghadir Khum, Konflik Sunni-Syiah yang Tidak Berujung.” <http://www.madinaonline.id>. October 23, 2015.
- Yusuf bin Muhammad. *Ahadits Muntakhobah min Maghozi Musa bin Uqbah*, tahqiq Masyhur Hasan Salman. Muassasah ar Royan- Dār Ibn Hazm. 1991.
- Zahrul Bawady M. Daud. “Hadits Ghadir Khum dalam Pandangan Sunni.” <http://www.hidayatullah.com>. Senin, 31 Desember 2012 - 10:02 WIB.

